

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Untuk mengetahui deskripsi akan obyek pada lokasi penelitian yang dijadikan wahana peneliti, berikut hasil penelitian yang peneliti kemukakan dari berbagai hasil yang tersaji dalam bentuk deskripsi pada dua lokasi.

1. Deskripsi Data di Majelis Ta'lim Khalilurrahman

a. Model Pembelajaran Majelis Ta'lim dalam Melestarikan Nilai-nilai Keagamaan pada Majelis Ta'lim Khalilurrahman

Model pembelajaran pada majelis ta'lim Khalilurrahman merupakan bentuk daripada manifestasi dari berbagai program kegiatan yang dilakukan dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan yang berupa kegiatan terstruktur. Dari berbagai model pembelajaran dalam upayanya melestarikan nilai-nilai agama, berikut model pembelajaran dalam kegiatan pada majelis ta'lim Khalilurrahman dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan:

1) Model Pembelajaran pada Kegiatan yang Tidak Terencana

Kegiatan tidak terencana ini ialah berupa kegiatan dalam bahasa jawnanya "*ngeruwat*" atau pagar awak dan rumah serta keluarga secara sistem santri. Kegiatan ini pada awalnya dilakukan secara berjama'ah dengan panduan dari pengasuh langsung dan pula

dilakukan sesekali pada saat awal-awal berdirinya majelis ta'lim Khalilurrahman. Dengan berjalannya waktu, maka kegiatan ini tidak tentu dilakukan secara teratur, hal tersebut dikarenakan tergantung ada yang minta bantuan dari masyarakat atau tidak. Jikalau ada maka hal tersebut akan dilakukan akan tetapi jikalau tidak ada maka kegiatan tersebut vakum untuk waktu yang tidak ditentukan. Pada kegiatan ini hanya dilakukan oleh pengasuh dan para sesepuh yang jumlahnya tidak lebih dari 15 orang. Hal tersebut dipaparkan oleh

H. Muyanto selaku ketua majelis ta'lim Khalilurrahman:

“kegiatan majelis ta'lim Khalilurrahman yang tidak mempunyai agenda rutin dan tetap adalah kegiatan *ngeruwat* santri. Hal tersebut dikarenakan memang tidak adanya jadwal yang tetap dan hanya tergantung dari permintaan masyarakat yang meminta pertolongan. Secara jumlah, dalam *ngeruwat* santri ini hanya pengasuh dan sesepuh yang melakukan ruwatan tersebut, jumlah yang melakukan hanya 15 orang dan tidak lebih”.¹⁹⁷

Senada juga diungkapkan oleh Sugito salah satu sesepuh dan anggota *ngeruwat* majelis ta'lim Khalilurrahman:

“bener.... kegiatan *ngruwat* santri ini ialah jenis kegiatan majelis ta'lim Khalilurrahman yang tetap anggotanya dan tidak terstruktur jadwalnya yang dikarenakan akan kebutuhan dari masyarakat. Serta kegiatan ini hanya seikhlasnya dalam memberikan tanda terima kasih tidak mematok suatu ukuran biaya”.¹⁹⁸

¹⁹⁷Wawancara, H. Muyanto selaku ketua majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 16 April 2015

¹⁹⁸Wawancara, Sugito selaku sesepuh majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 17 April 2015

2) Model Pembelajaran Pada Kegiatan Mingguan

a. Maulid dan Shalawat

Program kegiatan maulid dan shalawat ialah kegiatan yang terprogram secara berkala dan berkelanjutan dengan dilakukan pada setiap hari Jum'at malam Sabtu setelah waktu shalat isya' selesai. Kegiatan ini sebagai salah satu penopang wadah kegiatan inti majelis ta'lim Khalilurrahman sebulan sekali (selapan). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Kiai Mudjani selaku pengasuh majelis ta'lim Khalilurrahman:

“maulid dan shalawat rutin setiap Jum'at malam Sabtu merupakan salah satu program kegiatan rutin yang dilakukan dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan yang diwariskan oleh para auliya' salaf. Kegiatan ini pula merupakan salah satu penopang pada kegiatan inti selapan/bulanan”.¹⁹⁹



Gambar 3.1
Kegiatan majelis “maulid dan sholawat”²⁰⁰

¹⁹⁹Wawancara, Kiai Mudjani pengasuh majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 8 April 2015

²⁰⁰Dokumentasi, maulid dan shalawat majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 8 April 2015

b. Jam'iyah Yasin dan Tahlil

Selain kegiatan tersebut diatas juga terdapat kegiatan rutin mingguan setiap hari Kamis malam Jum'at dan pula Senin malam Selasa. Untuk Kamis malam Jum'at adalah jam'iyah putra dan untuk senin malam selasa ialah jam'iyah putri. Akan tetapi hal ini dilakukan lebih didominasi oleh para jama'ah yang sudah tua. Kegiatan ini lebih menitikberatkan pada pembacaan surat Yasin dan pembacaan tahtil secara berjama'ah. Kegiatan ini dilakukan selalu berpindah tempat antar anggota jama'ah, artinya setiap Mingguya selalu berganti tempat/rumah yang satu ke rumah yang lain.²⁰¹ Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Kiai Mudjani selaku pengasuh sekaligus ketua rutin jama'ah yasin dan tahlil:

“kegiatan rutin bagi sesepuh putra mupun putri ialah salah satu penopang keberlangsungan majlis ta'lim Khalilurrahman ialah adanya berbagai kegiatan rutin mingguan yang dilakukan oleh para jama'ah dan para santri, seperti halnya rutin yasin dan tahlil. Kegiatan ini sangat dapat menjalin kekompakan dan silaturrahi bagi jama'ah dan masyarakat pada umumnya. Hal ini juga sebagai wadah buat masyarakat yang membutuhkan bantuan untuk membacakan do'a yasin dan tahlil bagi masyarakat yang keluarganya sudah meninggal. Selain itu pula kegiatan ini juga menjadi barometer keseriusan dan kesuksesan pada majelis ta'lim khalilurrahman”.²⁰²

Hal senada juga diungkapkan oleh Nyai Asri Srih Lestari selaku ketua jam'iyah putri:

²⁰¹Observasi, pada majelis ta'lim khalilurrahman, pada tanggal 18 April 2015

²⁰²Wawancara, Kiai Mudjani pengasuh majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 18 April 2015

“Kegiatan rutin putri yang dilakukan setiap Seminggu sekali ialah kegiatan yang menjadi wadah kecil dari majelis ta’lim Khalilurrahman. Kegiatan ini berlangsung dengan tujuan yang baik dan mulia, hal ini dikarenakan sebagai salah satu wadah yang didiami oleh para ibu dengan berbagai kasta berbaur jadi satu kesatuan tanpa adanya perbedaan. Yang didalamnya ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT dan pula sebagai ajang silaturahmi maupun ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-harinya”.²⁰³

c. Jam’iyah Manaqib

Pada kegiatan manaqib Syeh Abdul Qadir al-Jilani ini dilakukan pada setiap hari jum’at setelah jama’ah shalat jum’at selesai. Kegiatan ini dilakukan secara berjama’ah yang diimami oleh seorang imam yang tidak dapat digantikan oleh siapapun kecuali ada udzur yang penting sekali. Rutinan manaqib dibaca dengan mengharap rahmat Allah SWT dengan perantara barakah maupun berkah dari berbagai aurad yang dibaca dan pula ngalapbarakah pada kekasih Allah/Wali Allah SWT yang telah meninggal dunia. Rutin manaqib ini dilakukan oleh para jama’ah putra maupun putri. Jikalau jama’ah putra dilakukan setelah shalat Jum’at tepat dan untuk jama’ah putri dilakukan pada hari Jum’at pula dengan waktu Ashar.²⁰⁴ Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Agus Minal Mukromin selaku pengasuh kedua pada majelis ta’lim Khalilurrahman:

²⁰³Wawancara, Nyai Asri Srih Lestari selaku ketua majelis putri, pada tanggal 25 April 2015

²⁰⁴Observasi, pada majelis ta’lim Khalilurrahman, pada tanggal 27 April 2015

“ya... kegiatan yang dilakukan pada hari Jum’at itu lebih aurad, artinya lebih khusu’ karena yang dibaca adalah manaqib, dan tidak semua jama’ah ikut, akan tetapi hanya jama’ah yang inti yang selalu mengikuti sampai sekarang. Selain itu pula, kegiatan ini dilakukan untuk mencari barakah dan sawabberkah dari auliya’/kekasih Allah SWT yang nantinya diharapkan akan mendapat ketenangan di dunia dan mendapat syafa’at selamat masuk surganya Allah SWT”.²⁰⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Herawati selaku jama’ah

Manaqib putri:

“...benar, kegiatan rutin manaqib ialah sebagai wadah untuk beribadah, berdzikir untuk mencari sawabberkah yang dilakukan oleh jam’iyah majelis ta’lim Khalilurrahman putra maupun putri yang dilakukan setiap hari Jum’at setelah shalat Jum’at”.²⁰⁶

3) Model Pembelajaran pada Kegiatan Bulanan

Disamping banyaknya berbagai kegiatan yang dilakukan pada mingguan, maka kegiatan inti dari pada kegiatan tersebut terangkum pada kegiatan bulanan/selapan yang dilakukan rutin setiap Ahad Wage. Pada hari tersebut ialah *center* kegiatan yang di dalamnya mengakomodir kegiatan mini yang dilakukan oleh para jama’ah. Berikut beberapa dari temuan peneliti di lapangan yang tersaji dalam deskripsi kegiatan selapan, diantaranya:

a. Maulid dan Shalawat

Kegiatan ini merupakan sebagai awal pembukaan (*iftitah*) yang dilakukan oleh jam’iyah pemuda putra dan untuk maulidnya dibimbing serta diimami oleh pengasuh langsung.

²⁰⁵Wawancara, Agus Minal Mukromin selaku pengasuh majelis ta’lim Khalilurrahman, pada tanggal 27 April 2015

²⁰⁶Wawancara, Herawati selaku jama’ah majelis putri, pada tanggal 22 April 2015

Hal ini pula sebagai penyemangat jam'iyah untuk selalu terus istiqamah mengikuti kegiatan majelis dengan berbagai lantunan shalawat kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dalam memperoleh syafa'atnya.²⁰⁷ Dijelaskan oleh Agus Minal Mukromin:

“bahwasannya, dengan adanya bacaan shalawat dan maulid Nabi Muhammad SAW disamping menjadi lantaran untuk mencapai kecintaan kepada baginda Nabi SAW, juga dijadikan sebagai sarana untuk menarik para masyarakat untuk mau ikut dan setidaknya mau datang untuk mengikuti kegiatan majlis ta'lim Khalilurrahman. Tambah beliau, dengan adanya shalawat ini juga membuat semangat dan menghilangkan kejenuhan bagi para jam'iyah yang selalu disuguhi dan dilakukan dengan khusus' tanpa adanya media yang dilakukan. Maka dengan adanya media dapat menambah semangat dan kekhusu'an. Hal tersebut didasari dari berbagai jam'iyah yang masih baru (Islamnya yang masih setengah-tengah) yang menyatakan sangat senang dan sangat antusias untuk menghadiri kegiatan majelis ta'lim Khalilurrahman dikarenakan adanya majelis shalawat.”²⁰⁸



Gambar 3.2
Kegiatan bulanan maulid dan shalawat²⁰⁹

²⁰⁷Observasi, pada majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 27 April 2015

²⁰⁸Wawancara, Agus Minal Mukromin selaku pengasuh majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 27 April 2015

²⁰⁹Dokumentasi, kegiatan maulid dan shalawat majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 27 April 2015

b. Majelis Ratib dan Istighasah

Pembacaan ratib sekaligus istighasah ialah aurad yang rutin dilakukan dalam majelis ta'lim Khalilurrahman pada selapanan. Pembacaan ini langsung dipimpin oleh pengasuh majlis dan diikuti oleh para jam'iyah. Amaliyah ratib yang didapat dari para habaib selalu diamalkan untuk mencari sawabberkah syafa'at kanjeng Nabi Muhammad SAW, serta istighasah kecil yang didapat pada pondok Kwagean Pare Kediri yang terambil dari kitab *Sirrul Jalil (hasbunallah wannim al-wakil)*. Sesuai dengan paparan Khozin selaku sesepuh masyarakat:

“kajian ratib dan istighasah adalah salah satu aurad yang rutin dibaca pada majelis ta'lim Khalilurrahman berlangsung dan pula wirid yang dipakai ini adalah langsung dari guru besar maupun hasil dari ijazah para kiai sepuh”.²¹⁰

c. Khatmil Qur'an

Khatmil Qur'an adalah kegiatan pembuka yang dilakukan untuk mengisi pada kegiatan yang dilakukan pada malam harinya. Khatmil Qur'an ini dimulai sejak pagi setelah shalat Shubuh sampai waktu setelah shalat Dzuhur. Kegiatan ini diikuti oleh santri dan para pengurus majelis.

Seperti kebiasaan yang dilakukan, bahwa setiap khatmil Qur'an selalu menerima bagi siapa saja masyarakat yang ingin

²¹⁰Wawancara, Khozin selaku sesepuh majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 14 April 2015

kirim do'a dan barakah kepada keluarganya yang sudah meninggal. Sehingga dalam keberlangsungannya, para santri dan pengurus tidak perlu menyiapkan konsumsi yang banyak, dan mayoritas konsumsi langsung disediakan oleh para warga masyarakat yang ikut serta dalam kirim do'a dan barakah kepada ahli keluarga yang telah meninggal dunia. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Imam Abidin selaku salah satu pengurus majelis ta'lim Khalilurrahman:

“betul sekali.... kegiatan khatmil qur'an ini dilakukan secara rutin untuk mencari barakah dari Allah SWT melalui kitab suci al-Qur'an. Yang mana pada setiap kegiatannya dilakukan dengan melibatkan masyarakat yang ingin mengirim barakah do'a untuk keluarganya yang sudah meninggal dunia”.²¹¹

d. Kajian Kitab Kuning dan Taushiyah Umum

Kajian kitab ini tidaklah banyak, artinya setiap pertemuan pada Selapanan hanya dibaca kurang lebih seperempat lembar maupun setengah lembar saja. Hal tersebut dikarenakan sudah banyaknya kegiatan yang sudah dilakukan. Disamping itu selalu disusul dengan pengajian rutin sebagai segi ta'lim yang dilakukan pada akhir kegiatan setelah acara telah dilakukan semuanya, hal tersebut dilakukan untuk menambah pengetahuan akan agama Islam dan sebagai syarat untuk wajib menuntut ilmu. Terkadang penceramah diambil dari luar daerah sesuai

²¹¹Wawancara, Imam Abidin, pengurus majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 29 April 2015

dengan keinginan pengurus atas persetujuan pengasuh.²¹² Hal tersebut juga dipaparkan oleh Ageng Hariyadi sebagai santri sekaligus pengurus majelis ta'lim Khalilurrahman:

“pada kegiatan ini selalu dilakukan dengan istiqamah guna untuk menambah wawasan keilmuan agama pada jam'iyah. Serta pula pada kegiatan ini selalu diselingi dengan penceramah dari luar meskipun beberapa bulan sekali”.²¹³

Diuraikan oleh H. Muyanto selaku ketua majelis ta'lim Khalilurrahman. Dari berbagai kajian yang diberikan kepada jam'iyah disini, terdapat beberapa yang menjadi perhatian penting yang menjadi acuan akan pelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam tuntunan agama, nilai-nilai inilah yang menjadi acuan dan tumpuan akan kehidupan yang terpaku pada nilai keislaman yang sesuai dengan tuntunan syari'at Islam yang dibawa dan diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. nilai-nilai yang berusaha selalu dilestarikan dan ditanamkan kepada umat Islam diantaranya ialah: Penanaman sifat dan sikap jujur, Penanaman sifat dan sikap saling menolong, Penanaman sifat dan sikap saling menghargai, Penanaman sifat dan sikap toleransi, Penanaman sifat dan sikap persaudaraan seiman dan seislam, Penanaman sifat dan sikap ikhlas, Penanaman sifat dan sikap tawadhu', Penanaman sifat dan sikap sabar, Penanaman

²¹²Observasi, kegiatan kajian kitab kuning, majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 17 April 2015

²¹³Wawancara, Ageng Hariyadi, pengurus majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 17 April 2015

sifat dan sikap dermawan, Penanaman sifat dan sikap baik sangka, Penanaman sifat dan sikap tidak mencela dan menutupi aib orang lain dan Penanaman sifat dan sikap tepat janji dan dapat dipercaya.²¹⁴



Gambar 3.3
Kajian kitab kuning dan tausiyah²¹⁵

4) Model Pembelajaran pada Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan yang dilakukan oleh majelis ta'lim Khalilurrahman ini dilakukan dengan berbagi jenis kegiatan. Yang mana diantara kegiatan tersebut hanya mempunyai satu tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk mengenal Allah SWT, berda'wah dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sesuai dengan temuan peneliti yang dilakukan berikut beberapa deskripsi data temuan pada kegiatan program tahunan:

²¹⁴Wawancara, H. Muyanto selaku ketua majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 16 April 2015

²¹⁵Dokumentasi, kegiatan kajian kitab majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 16 April 2015

a. PHBI

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan wadah silaturahmi yang dilakukan bagi semua kalangan umat Islam *Ala Ahlusunnah Wa Al-Jama'ah* khususnya untuk mengetahui sejarah/tarih Nabi Muhammad SAW guna dijadikan sebagai pedoman hidup setelah al-Qur'an. Selain itu peringatan PHBI ini juga dijadikan sebuah wadah da'wah dan *amar ma'ruf* bagi kalangan umat yang belum begitu tahu akan ajaran Islam.

Pada PHBI ini, biasanya diperingati dengan kegiatan-kegiatan seperti halnya: pembacaan maulid al-Barzanji, Simtu al-Durar dan Shalawat yang kemudian ditutup dengan acara inti yaitu pengajian umum yang selalu mengundang penceramah dari luar daerah. PHBI yang selalu diperingati ialah: Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan Nuzul al-Qur'an. Secara terstruktur peringatan ini dilakukan secara terbuka bagi semua umat Islam secara umum dan sekaligus mengundang beberapa petinggi pemerintah dan Kiai sepuh.²¹⁶ Keterangan tersebut diperkuat oleh ungkapan dari bapak Kiai Mudjani selaku pengasuh pertama majelis ta'lim Khalilurrahman, beliau mengungkapkan:

“iya.... PHBI yang dilaksanakan pada waktunya merupakan kegiatan yang selalu dilakukan secara umum. Dan pula kegiatan ini pada umumnya untuk memperingati

²¹⁶Observasi, kegiatan PHBI majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 8 April 2015

maulid Nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj dan nuzulul qur'an. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara umum dan pula bertujuan untuk menanamkan keteladanan bagi umat serta sebagai ajang yang diharapkan akan dapat menjalin silaturahmi secara umum bahkan nantinya dapat menarik insan manusia yang masih abangan untuk menjadi santri putihan".²¹⁷



Gambar 3.4
Kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI)²¹⁸

b. Istighasah Kubra

Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam majelis ta'lim Khalilurrahman ialah istighasah kubra. Kegiatan ini dilakukan untuk bersih desa dan pula sekaligus sebagai ajang silaturahmi bagi semua kalangan masyarakat Desa Banaran dan sekitarnya. Yang mana kegiatan ini dilakukan untuk berdo'a kepada Allah SWT agar kedepan Desa tempat tinggal diberi barakah, aman, manfaat dan menjadi masyarakat yang diridhai oleh Allah SWT. Hal tersebut diungkapkan oleh Kiai Mudjani selaku pengasuh majelis ta'lim Khalilurrahman utama:

²¹⁷Wawancara, Kiai Mudjani pengasuh majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 8 April 2015

²¹⁸Dokumentasi, kegiatan PHBI majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 8 April 2015

“.....istighasah kubra ialah salah satu kegiatan majelis ta’lim khalilurrahman yang dilakukan setiap setahun sekali yang bertujuan untuk membersihkan Desa atau bersih Desa secara islam, artinya sesuai dengan tuntunan syari’at Islam”.²¹⁹

c. Safari dan Pasan Ramadhan

Safari dan pasan ramadhan ialah kegiatan yang dilakukan setiap tahun pada bulan suci ramadhan. Kegiatan ini dilakukan pada waktu sesudah shalat ashar sampai waktu buka oleh semua jama’ah baik putra maupun putri. Hal ini dilakukan untuk meraih berbagai berkah yang ada pada bulan ramadhan. pada kegiatan ini, didalamnya mengkaji pemahaman Islam akan ibadah pada khususnya, hal tersebut dikarenakan pada pengajiannya lebih banyak mengedepankan pada segi ibadah kepada Allah SWT. Ungkapan tersebut diperkuat dengan perkataan Danuri sebagai jam’iyah rutin majelis ta’lim Khalilurrahman dan safari serta pasan ramadhan:

“kegiatan safari dan pasan ramadhan dilakukan apabila bulan ramadhan telah datang dan dilakuka setiap hari selama bulan ramadhan yang diisi langsung oleh Agus Minal Mukromin. Dalam ngajinya beliau selalu memberikan berbagai ilmu agama khususnya yang berkaitan langsung dengan Allah SWT.”²²⁰

d. Halal Bihalal

Halal bihalal adalah kegiatan yang dilakukan setiap tahun pada saat setelah hari raya yang masih pada bulan

²¹⁹Wawancara, Kiai Mudjani pengasuh majelis ta’lim Khalilurrahman, pada tanggal 8 April 2015

²²⁰Wawancara, Danuri selaku jama’ah majelis ta’lim Khalilurrahman, pada tanggal 26 April 2015

syawal. Kegiatan ini dilakukan dan diprakarsai oleh pengurus majelis ta'lim Khalilurrahman guna menjalin silaturahmi dan ajang untuk saling maaf-memaafkan pada sesama manusia yang secara langsung maupun tidak langsung pernah berbuat salah.

Dari berbagai paparan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa model pembelajaran pada kegiatan dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan yang terdapat di majelis ta'lim Khalilurrahman Desa Banaran Kecamatan Kauman ialah dengan menerapkan beberapa model pembelajaran yang termanifestasikan kedalam kegiatan keagamaan, diantaranya:

1. Model pembelajaran pada kegiatan tidak terstruktur
2. Model pembelajaran pada kegiatan mingguan
3. Model pembelajaran pada kegiatan bulanan
4. Model pembelajaran pada kegiatan tahunan.

Model pembelajaran pada kegiatan tidak terstruktur ialah: kegiatan *ngeruwat* dengan sistem santri. sedangkan model pembelajaran pada kegiatan mingguan seperti halnya: Maulid dan Shalawat, Yasin, Tahlil dan Manaqiban. Sedangkan model pembelajaran pada kegiatan bulanan diantaranya: Maulid dan Shalawat, Ratib dan Istighasah, Khatmil Qur'an dan Kajian Kitab Kuning dan Taushiyah umum. Adapun model pembelajaran pada kegiatan tahunan diantaranya: Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Istighasah Kubra, Safari dan Pasan Ramadhan Serta Halal Bihalal.

b. Implementasi Majelis Ta'lim Khalilurrahman dalam Rangka untuk Melestarikan Nilai-nilai Keagamaan

Muncul dan maraknya kegiatan majelis ta'lim di beberapa daerah di Indonesia merupakan bukti pada pembangunan bidang agama juga memberi andil cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat ditandai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dalam membayar zakat, wakaf, infak, shadaqah dan dana keagamaan lainnya dalam mendukung upaya penanggulangan kemiskinan, pembinaan yatim piatu, bantuan bencana alam dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kesadaran masyarakat tersebut memang tidak terlepas dari peran majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berusaha mempertahankan eksistensi agama dan nilai-nilai agama dari terpaan budaya masyarakat yang serba materialistik.

Berkembangnya pendidikan salaf seperti majelis ta'lim merupakan suatu fenomena yang harus disikapi dengan arif dan bijaksana. Mahalnya pendidikan dan rendahnya mutu pendidikan yang kurang menekankan nilai-nilai agama setidaknya perlu ditata kembali. Selama ini, pendidikan yang dilaksanakan lebih berorientasi pada materi dan kurang memperhatikan aspek etika (moral) dan agama. Padahal etika dan agama merupakan pondasi filosofis dari pendidikan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, majelis ta'lim Khalilurrahman sebagai salah satu wadah kegiatan keagamaan dan lembaga pendidikan

secara sadar menanggapi persoalan tersebut sebagai bagian dari perubahan kehidupan manusia yang secara kodrati dinamis.

1. Kegiatan Tarbiyah Majelis Ta'lim Khalilurrahman

Majelis ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya mencerdaskan umat dan bangsa. Berbeda dengan model pendidikan lain, seperti madrasah dan pesantren, pendidikan majelis ta'lim dilakukan dalam lingkup yang sangat sederhana. Pendidikan majelis ta'lim dilakukan tidak mengikuti kriteria pendidikan formal yang memiliki kurikulum, sarana belajar mengajar yang cukup memadai dan berjenjang. Meskipun demikian, pendidikan majelis ta'lim sampai sekarang makin berkembang dan menunjukkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan.

Hal tersebut dapat dilihat pada pendidikan majelis ta'lim Khalilurrahman. Majelis ta'lim ini tidak hanya memberikan pendidikan bagi kalangan dewasa dan orang tua yang berbentuk pengajian rutin dan jama'ah pengajian, namun sudah dapat menjangkau pada anak-anak dengan membentuk Taman Pendidikan al-Qur'an. Pendidikan majelis ta'lim Khalilurrahman ini mungkin tidak jauh berbeda dengan majelis ta'lim lainnya yang melaksanakan proses *tarbiyah wa al-Ta'lim* di tempat pengasuh memangku, yaitu di masjid. Gambaran implementasi ataupun pelaksanaan majelis

ta'lim Khalilurrahman dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pelaksanaan pendidikan majelis ta'lim Khalilurrahman pada dasarnya dikhususkannya bagi remaja, orang dewasa dan orang tua. Pendidikan majelis ta'lim Khalilurrahman berbentuk pengajian rutin yang dilaksanakan setiap Ahad Wage. Pada esensinya, majelis ta'lim Khalilurrahman memiliki berbagai kegiatan pendidikan akan keagamaan yang menyebar dari berbagai kegiatan. Hal tersebut ditemukan dalam penelitian yang memaparkan adanya kegiatan baik kegiatan tersebut berupa mingguan, bulanan maupun yang bersifat tahunan. Dari berbagai kegiatan tersebut telah terpaparkan pada deskripsi data diatas.²²¹ Jam'iyah maupun santri pengajian majelis ta'lim Khalilurrahman merupakan anggota masyarakat sekitar yang ingin menambah ilmu pengetahuan agama. Dalam pelaksanaan pengajian diasuh langsung oleh Kiai Mudjani dan Agus Minal Mukromin dan sesekali mengundang penceramah dari luar daerah. Kepedulian masyarakat sekitar untuk memahami agama Islam dengan baik dan memperkaya wawasan keislaman menarik masyarakat sekitar untuk mengikuti pengajian di majelis ta'lim Khalilurrahman. Pada awal berdirinya, santri majelis ta'lim Khalilurrahman hanya sedikit, namun karena kesadaran dan pola pikir masyarakat yang semakin baik, maka banyak mereka yang

²²¹Wawancara, Agus Minal Mukromin selaku pengasuh majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 21 April 2015

mengikuti pengajian yang sampai sekarang telah berkembang berbagai kegiatan baik yang bersifat mingguan, bulanan maupun tahunan. Pada inti semua kegiatan tersebut diakomodir pada setiap Ahad Wage pagi telah dimulai berbagai kegiatan, dari khatmil Qur'an bin nadhar sampai pembacaan maulid, ratib dan shalawat yang kemudian disempurnakan dengan ta'lim berupa pengajian oleh kiai pengasuh majelis dan sesekali mengundang penceramah dari luar daerah untuk mengisi ceramah keagamaan, baik menyangkut aspek keimanan (*aqidah*), aspek ibadah (*syari'ah*) dan akhlak (*tasawuf*). Aspek keimanan yang biasa ditekankan biasanya terfokus pada masalah keesaan Allah SWT dan masalah *furu'iyah*. Masalah *syari'ah* biasanya lebih difokuskan pada pemahaman ibadah shalat, sedangkan masalah akhlaq biasanya lebih ditekankan pada hubungan akhlaq manusia dengan sesama, seperti silaturahmi, menghormati orang lain, *tawadhu'* dan lain sebagainya yang berkaitan dengan akhlaq seorang muslim.²²²

Pada saat pengasuh menyampaikan ceramah-ceramahnya dengan singkat, para jama'ah mendengarkan dengan seksama. Setelah ceramah keagamaan tersebut selesai, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan mujahadah *asmaul husna*, yasin, tahlil dan maulid serta shalawat. Selain pengajian rutin tersebut, pada saat-saat tertentu juga diadakan kegiatan lain, misalnya manakiban setiap

²²²Observasi, kegiatan majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 21 April 2015

Jum'at dan pembacaan shalawat, maulid *al-Barzanji* maupun *simtu al-durar* pada selapan dan peringatan hari besar Islam seperti bulan *Rabi'ul Awal* untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dan pula Isra' Mi'raj. Serta dengan adanya media shalawat dengan rebana merupakan bentuk kegiatan tambahan majelis ta'lim Khalilurrahman yang digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai keagamaan dan pula untuk menggali serta mengembangkan kreativitas akan kekayaan Islam yang membudaya melalui bermusik yang tidak menyalahi syari'at Nabi Muhammad SAW. Selain rebana, santri juga dibekali dengan *khitabah* (ceramah) untuk melatih dan mengembangkan kemampuan *retorika* (berbicara) meskipun hanya sebagai pembawa acara.²²³

Dari uraian dan penjelasan proses implementasi pendidikan majelis ta'lim Khalilurrahman tersebut jelas, bahwa pendidikan ini lebih menekankan pada pemahaman keagamaan kepada para jam'iyah maupun para santri dan kepada masyarakat pada umumnya. Pembekalan ilmu-ilmu agama dan ketrampilan yang bersifat Islami merupakan hal penting untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan, tidak hanya bagi kalangan dewasa (orang tua), tetapi juga bagi generasi penerus nantinya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan Islam tidak mengenal usia, pangkat dan jabatan untuk belajar. Semua wajib belajar, belajar harus dimulai dari kecil dan sampai mati,

²²³Wawancara, Agus Minal Mukromin pengasuh majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 21 April 2015

karena belajar (menuntut ilmu) merupakan bagian terpenting dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan yang dapat membawa manfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

2. Materi Tarbiyah Majelis Ta'lim Khalilurrahman

Majelis ta'lim Khalilurrahman merupakan bagian kegiatan keagamaan sekaligus sebagai salah satu wadah yang melestarikan apa yang telah ditinggalkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW dan para ulama' salaf. Sebagai kegiatan keagamaan, majelis ta'lim Khalilurrahman mengisi kegiatan-kegiatan dengan nuansa Islami, seperti khatmil Qur'an, Maulid dan Shalawat, Manaqiban, Istighasah, Yasin dan Tahليل serta aktivitas-aktivitas lain yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang tergolong nonformal, majelis ta'lim Khalilurrahman merupakan lembaga yang mampu membantu pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa.

Berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang memiliki struktur dan jenjang yang jelas, maka majelis ta'lim Khalilurrahman tidak memiliki jenjang dan pendidikan yang terstruktur. Di samping itu, majelis ta'lim Khalilurrahman juga tidak memiliki kurikulum sebagaimana lembaga pendidikan formal, semisal madrasah. Namun demikian, sebagai salah satu lembaga pendidikan, majelis ta'lim Khalilurrahman memiliki materi ajar.²²⁴

²²⁴Wawancara, Kiai Mudjani pengasuh majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 21 April 2015

Hal tersebut nampak sekali pada berbagai keilmuan yang diberikan, baik materi membaca al-Qur'an, ilmu tauhid, ilmu akhlaq, ilmu fiqih, ilmu tasawuf, ilmu hadits, dan pula ilmu-ilmu yang lainnya. Dari sini cukup jelas bahwa pendidikan yang dilaksanakan di majelis ta'lim Khalilurrahman memiliki tujuan yang jelas dan berorientasi pada tujuan tertentu. Artinya, pendidikan majelis ta'lim Khalilurrahman bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang tidak terhingga banyaknya, dengan ciri-ciri beriman, bertaqwa, berakal dan berakhlak mulia.²²⁵

3. Metode Tarbiyah Majelis Ta'lim Khalilurrahman

Metode yang diterapkan bagi para jam'iyah majelis ini ialah dengan menggunakan metode yang cukup beragam sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, penggunaan metode di majelis ta'lim Khalilurrahman juga disesuaikan dengan kondisi dan materi yang diajarkan. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi metode ceramah, tanya jawab, kisah, demonstrasi, *mauidzah*, keteladanan dan pembiasaan. Metode ceramah digunakan untuk menerangkan materi. Secara umum pada ta'limnya menggunakan metode da'wah ceramah. Selain itu, pada majelis ta'lim Khalilurrahman juga menggunakan metode kisah agar materi yang diajarkan dapat

²²⁵Observasi, kegiatan majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 29 April 2015

ditangkap oleh jam'iyah dan para santri serta merangsang jam'iyah untuk memperhatikan materi yang diajarkan.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Ta'lim Khalilurrahman dalam Upaya Melestarikan Nilai-nilai Keagamaan

Peran majelis ta'lim Khalilurrahman pada dasarnya ialah untuk mewujudkan keseimbangan antara dimensi agama dan kemanusiaan. Dimensi agama sebagai pengikat dan sandaran hubungan antara hamba dengan Sang Pencipta dan dimensi kemanusiaan yang melibatkan tatanan kehidupan sesama manusia. Aspek kemasyarakatan merupakan wadah untuk merealisasikan hubungan kemanusiaan, sehingga tercipta persaudaraan yang lebih kuat dari persaudaraan karena keturunan.²²⁶ Berikut uraian dari faktor pendukung dan faktor penghambat dari pada majelis ta'lim Khalilurrahman dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan:

1. Faktor Pendukung

Sebagai bentuk pendidikan yang lebih berorientasi pada penanaman nilai agama, maka majelis ta'lim Khalilurrahman telah berhasil melestarikan nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan, baik yang diikuti oleh masyarakat sekitar dari kalangan dewasa maupun anak-anak. Beberapa faktor pendukung keberhasilan pendidikan majelis ta'lim Khalilurrahman dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan adalah sebagai berikut:

²²⁶Mahmud Hamdi Zaquq, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 89.

a. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam mengikuti pendidikan (pengajian) di majelis ta'lim Khalilurrahman merupakan modal utama yang dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai agama Islam. Islam adalah agama yang penuh rahmat yang mengakui persamaan hak dan menjunjung martabat umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan yang dilaksanakan di majelis ta'lim Khalilurrahman dikemas dalam bentuk yang menarik, sehingga mendorong masyarakat untuk mengikuti aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di majelis ta'lim Khalilurrahman.

b. Pemahaman agama secara benar

Peran majelis ta'lim Kholilurrahman adalah membekali jam'iyah dan santrinya ilmu-ilmu keagamaan, sehingga dengan bekal tersebut dapat digunakan sebagai modal untuk memahami agama dengan benar dan dapat dilaksanakan secara benar pula. Pemahaman yang benar tentang ajaran Islam merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan, sehingga nilai-nilai tersebut dipahami sebagai bentuk esensial Islam itu sendiri yang tidak dapat dirubah dan diotak-atik ajarannya. Pemahaman tentang Islam dilakukan dengan memahami al-Qur'an maupun al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan menjadikan keduanya sebagai inspirasi berperilaku dalam fungsinya sebagai makhluk

individu maupun bermasyarakat. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Koko sebagai pengurus majelis ta'lim Khalilurrahman:

“pemahaman masyarakat yang semakin terbuka dan menerima nasehat agama menjadi pelecut dan menjadi sebuah jalan untuk mempermudah dalam mendukung keberlangsungan sebuah majelis tarbiyah dan ta'lim”.²²⁷

c. Keberlanjutan akan generasi dari alumni santri

Dengan adanya generasi yang terus menerus ada secara berkala dan pula para generasi yang dapat menarik teman-temannya untuk ikut ke dalam majelis ta'lim Khalilurrahman ialah sebagai salah satu keistiqamahan majelis dalam membina umat. Dengan adanya bibit-bibit baru sangat menguntungkan majelis ke depan, hal ini dirasa akan dapat terus menambah daya kuantitas yang akhirnya akan memberikan daya kualitas yang baik dan shalih. Senada dengan paparan Muhammad Yusuf sebagai pengurus majelis ta'lim Khalilurrahman:

“ya.... dengan adanya alumni dari santri dapat menjadikan keistiqamahan majelis ta'lim kedepannya dan pula dapat untuk menarik jam'iyah luar dalam hal ini keluarga yang dengan tidak langsung ikut dengan majelis ta'lim khususnya majelis ta'lim Khalilurrahman”.²²⁸

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung sebagaimana tersebut, faktor yang menjadi kendala (penghambat) majelis ta'lim Khalilurrahman dalam melestarikan nilai-nilai agama adalah sebagai berikut:

²²⁷Wawancara, Koko pengurus majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 24 Maret 2015

²²⁸Wawancara, M. Yusuf pengurus majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 26 Maret 2015

a. Pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma Islam.

Tantangan utama yang dihadapi majelis ta'lim Khalilurrahman dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan adalah faktor budaya luar yang tidak sesuai dengan norma ajaran Islam. Pada dasarnya Islam sangat toleran dengan budaya manapun, sepanjang budaya tersebut sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang arif dan menjunjung martabat manusia. Islam menolak budaya asing yang tidak sesuai dengan norma Islam apalagi sampai menyalahinya.

Benturan budaya baru (asing) haruslah disikapi dengan bijaksana. Oleh karena itu, majelis ta'lim Khalilurrahman berusaha semaksimal mungkin mengajak dan mendidik umat dan membekali dengan pemahaman keagamaan yang baik dengan cara berusaha melestarikan nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut juga dipaparkan oleh H. Mulyanto sebagai ketua majelis ta'lim Khalilurrahman:

“dengan banyaknya budaya dari luar yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam memang sangat mempengaruhi akan nilai-nilai kemasyarakatan khususnya nilai keagamaan. hal ini tidaklah berlebihan untuk dijadikan alasan, dikarenakan sangat jelas sekali dapat dilihat, dengan adanya budaya luar tersebut, secara perlahan dan pasti kebiasaan masyarakat semakin bergeser ke arah yang kurang baik”.²²⁹

²²⁹Wawancara, H. Mulyanto selaku ketua majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 9 April 2015

b. Gaya hidup masyarakat yang serba materialistik

Gaya hidup materialistik sangat tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, gaya hidup tersebut harus dihindarkan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Gaya hidup masyarakat yang cenderung materialistik harus dihilangkan. Untuk menghilangkan penyakit tersebut, perlu sekali digalakkan kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan, sehingga masyarakat menyadari bahwa tujuan hidup di dunia tidak sekedar untuk mencari kesenangan duniawi, namun juga harus memperhatikan aspek *ukhrawi*.

c. Pengaruh hiburan/hedonisme kehidupan

Kelemahan sekaligus hambatan yang menjadi beban akan keikutsertaan masyarakat umum ialah dengan keterlenaan masyarakat akan kesenangan dan hiburan atau pula hedonisme kehidupan yang memanjakan bagi manusia. Hal tersebut ditemukan dengan berbagai bukti dan fakta yang memperlihatkan banyaknya masyarakat yang lebih memilih mendatangi kesenangan akan sebuah hiburan dibandingkan dengan mendatangi berbagai jenis kegiatan keagamaan.

d. Pengaruh keluarga maupun lingkungan

Ketidaksiwaan keluarga yang kurang memperhatikan kondisi keagamaan keluarga adalah salah satu kelemahan dalam tarbiyah dan ta'lim Khalilurrahman sampai sekarang. Hal

tersebut diketahui dengan adanya sebagian masyarakat yang acuh dan kurang mau tahu akan kegiatan keagamaan baik yang ada disekitar maupun yang jauh. Demikian pula dengan kondisi lingkungan yang mengindikasikan pergaulan yang sedikit kurang baik, juga mempengaruhi berbagai kehidupan masyarakat. Kondisi ini ditemukan banyaknya sebagian masyarakat yang suka nongkrong dan ngobrol-ngobrol di warung-warung daripada di dalam wadah majlis khususnya majelis ta'lim Khalilurrahman.

H. Muyanto selaku ketua majelis ta'lim Khalilurrahman memaparkan:

“dalam faktanya, keadaan keluarga dan juga lingkungan sangat berpengaruh sekali akan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai tempat “warung kopi” semakin ramai dan padat dikunjungi oleh masyarakat dari pada tempat-tempat yang barakah seperti majlis tarbiyah dan ta'lim. Sehingga kedepan apabila hal ini tidak ditanggulangi akan dapat merugikan majelis dari segi da'wah keislaman”.²³⁰

Dari faktor pendukung dan penghambat tersebut, kiranya dapat dipahami, bahwa peran majelis ta'lim Khalilurrahman sebagai salah satu bentuk pendidikan yang bernafaskan Islam harus dapat mengembalikan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang dapat menginternalisasikan sekaligus melestarikan nilai-nilai keagamaan, khususnya yang bersifat *ilahiyyah* maupun *insaniyyah*.

²³⁰Wawancara, Kiai Mudjani pengasuh majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 3 April 2015

2. Deskripsi Data di Majelis Ta'lim al-Hikmah Melathen

a. Model Pembelajaran Majelis Ta'lim dalam Melestarikan Nilai-nilai Keagamaan pada Majelis Ta'lim al-Hikmah Melathen

Dalam upayanya melestarikan nilai-nilai keagamaan pada majelis ta'lim al-Hikmah Melathen, maka poin yang pertama diteliti dan dicari ialah model pembelajaran yang dilakukan oleh majelis ta'lim al-Hikmah Melathen. Dari hasil telaah penelitian yang dilakukan peneliti dalam mendeskripsikan model pembelajaran majelis ta'lim al-Hikmah Melathen dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan ialah sebagai berikut:

1) Model pembelajaran dalam kegiatan mingguan

Pada model pembelajaran mingguan majelis ta'lim al-Hikmah Melathen ini rutin dilakukan oleh jam'iyah putri yang waktu pelaksanaannya pada setiap hari Ahad setelah shalat dzuhur. Bagian dari majelis ta'lim al-Hikmah Melathen putri tersebut menamakan diri sebagai majelis ta'lim kalangan ibu-ibu (MATAKALBU). Dari majelis ini, pada dasar model pembelajarannya ialah:

a. Ngaji bandongan kitab fiqh (*Ubudiyah*)

Ngaji bandongan disini ialah dimana kiai membacakan kitab dan para jama'ahnya mendengarkan dan menulis maknanya. Pada model pembelajaran ini esensinya ialah dengan mengenal dan berusaha memahami makna dan

penjelasan dengan teliti agar apa yang dipelajari dapat terserap dengan baik dan menyeluruh. Telaah kitab ini dilakukan setiap hari Ahad sesuai dengan jadwal di awal. Pada materi pembelajaran di sini lebih mengedepankan kebenaran dalam menjalankan ibadah *mahdhoh*, yaitu ibadah antara hamba dan Tuhan (Allah SWT). Sehingga dengan ilmu yang diperoleh dapat membantu benarnya dalam beribadah yang akhirnya akan diterimanya amal ibadah serta akan dimasukkannya ke dalam surga Allah SWT. Keterangan tersebut juga sesuai dengan apa yang dipaparkan Suliyantiyah selaku ketua MATAKALBU:

“...dalam kajian telaah kitab dengan sistem bandongan pada esensinya mengkaji materi *ubudiyah*/babakan fiqih untuk membenarkan ibadah yang belum benar betul, akan tetapi bukan saja melulu tentang itu *ananging* (tetapi)...juga merembah pada materi akan nilai-nilai yang seharusnya dimiliki oleh umat islam seperti rendah hati, arif dan sebagainya.....”²³¹

Senada pula diungkapkan oleh Nafi’ selaku jam’iyah MATAKALBU:

“iya... sebagai kajian setiap Ahad selalu mengutamakan amalan *ubudiyah*, hal tersebut dikarenakan untuk menambah kesempurnaan ibadah *mahdhah* kita kepada Allah SWT. Akan tetapi di samping itu juga diberikan pedoman hidup dan sikap yang harus dimiliki oleh umat pada sekarang ini agar tetap berpijak pada tuntunan Nabi Muhammad SAW serta ulama’ salaf, yang diantaranya sifat dan sikap rendah hati, sifat dan sikap dermawan, suka menolong, toleransi dan sebagainya....”²³²

²³¹Wawancara, Suliyantiyah selaku ketua MATAKALBU, pada tanggal 1 Maret 2015

²³²Wawancara, Nafi’ selaku jam’iyah MATAKALBU, pada tanggal 15 Maret 2015

b. Jama'ah shalat dzuhur

Jama'ah shalat dzuhur adalah bagian dari serangkaian kegiatan yang dilakukan MATAKALBU untuk menumbuhkan dan melestarikan nilai keagamaan yang penting dan sekarang ini sudah banyak umat yang meninggalkan karena kesibukan maupun dengan alasan yang lain. Jama'ah ini dilakukan oleh seluruh jam'iyah sebelum pengajian dan tela'ah dimulai. Di samping itu pula bahwa hal tersebut dilakukan untuk menambah ke-*khusu'*-an dan kerukunan silaturahmi yang *rumaket* (semakin erat) pada setiap jam'iyah yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Keterangan ini juga dipaparkan oleh Muddah selaku pengurus MATAKALBU:

“kegiatan shalat jama'ah disini ialah untuk menambah dan membudayakan kelestarian Islam yang selalu mengutamakan berjama'ah, akan tetapi juga disini untuk menambah kerukunan silaturahmi pada masing-masing jam'iyah”.²³³

c. Ceramah dan tanya jawab

Pada pelestarian yang dilakukan dalam menanamkan nilai keagamaan yang tidak pernah untuk ditinggalkan ialah dengan metode ceramah yang dilakukan oleh pengasuh. Hal ini dilakukan, karena dengan ceramah memang sangat dibutuhkan untuk menyampaikan berbagai nilai dan prinsip syari'at Islam yang seharusnya dimiliki oleh umat Islam. Ceramah disini pada

²³³Wawancara, Muddah selaku pengurus MATAKALBU, pada tanggal 15 Maret 2015

kebiasaannya dilakukan setelah kegiatan telaah kitab yang pertama telah selesai dan selanjutnya diberikan sebuah pembelajaran interaktif/tanya jawab pada jam'iyah yang ingin menyampaikan permasalahan yang diampu langsung oleh pengasuh majelis al-Hikmah Melathen KH. Hadi Muhammad Mahfudz.²³⁴

Dari model ceramah dan tanya jawab inilah banyak memunculkan berbagai permasalahan yang kemudian dapat menemukan jalan solusinya. Dicontohkan ada permasalahan bagaimanakah seharusnya sikap kita melihat tetangga yang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan kita, akan tetapi kita saat itu masih dalam posisi shalat, apa yang harus dilakukan terlebih dahulu? Dengan adanya model ini sangat membantu dan menjadikan sebagai ajang pendalaman nilai-nilai keagamaan yang seharusnya dimiliki oleh setiap umat Nabi Muhammad SAW. Hal diatas diperkuat oleh paparan Suliyantiyah selaku ketua MATAKALBU:

“benar sekali... model yang salah satu dianggap penting ialah model ceramah yang disertai tanya jawab, model pembelajaran inilah yang menjadikan antar para jam'iyah aktif dalam menyalurkan permasalahan di dalam masyarakat yang berkaitan dengan agama. Sehingga dengan adanya interaktif/tanya jawab ini dapat memberikan petunjuk dan nilai keagamaan yang harus dilakukan dan dimiliki oleh umat Islam. Ceramah yang dilengkapi dengan interaktif ini langsung dibimbing dan

²³⁴Observasi, kegiatan majelis ta'lim Khalilurrahman, pada tanggal 8 Maret 2015

diampu oleh pengasuh majelis al-Hikmah Melathen KH. Hadi Muhammad Mahfudz”.²³⁵



Gambar 3.5
Kegiatan majelis “ceramah dengan interaksi / tanya jawab”²³⁶

d. Diba’an

Model diba’an adalah salah satu pembelajaran yang didalamnya mengandung berbagai makna akan sebuah persatuan dan kebersamaan sebagai hamba Allah SWT dan pula sebagai satu kesatuan umat Nabi Muhammad SAW. Hal ini pula yang dirasakan bagi seluruh jam’iyah MATAKALBU yang selalu mengistiqamahkan maulid diba’ pada saat pembelajaran belum berlangsung maupun setelah selesai. Di dalamnya menanamkan berbagai nilai-nilai yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW sebagai manusia paling sempurna budi pekerti maupun akhlaq beliau. Selaras dengan apa yang dipaparkan oleh salah satu jam’iyah MATAKALBU Yati:

²³⁵Wawancara, Suliyantiyah selaku ketua MATAKALBU, pada tanggal 8 Maret 2015

²³⁶Dokumentasi, kegiatan kajian kitab kuning majelis ta’lim al-Hikmah Melathen, pada tanggal 8 Maret 2015

“benar... model pembelajaran diba’an sangat kental sekali kami lakukan dan sesuai dengan apa yang menjadi esensinya, bahwa di dalamnya mengajari kita akan nilai-nilai keagamaan yang diantaranya: nilai kebersamaan, nilai kesetaran, nilai penghambaan, nilai tawadhu’ nilai saling menolong, nilai *loman* (dermawan), nilai kearifan dan sebagainya.... masih banyak lagi di dalamnya”.²³⁷

2) Model pembelajaran dalam kegiatan bulanan

Dalam kegiatan bulanan/selapan terdapat berbagai model pembelajaran untuk dijadikan sebagai sarana melestarikan nilai-nilai keagamaan. Di antara model pembelajaran bulanan/selapan yang peneliti temukan dan diungkapkan dalam deskripsi ialah sebagai berikut:

a. Telaah kajian kitab kuning

Tela’ah atau kajian kitab kuning disini menggunakan kitab kajian akan ilmu ulama’ salaf yaitu kitab *kifatul atqiya’*. Kitab ini membedah berbagai nilai keislaman yang masih murni, artinya masih steril dibawa oleh para shahabat, *tabi’in*, *tabi’it tabi’in* belum sampai terjamah oleh berbagai sifat dunia yang fatamorgana. Dalam kajiannya, bagaimana nilai-nilai yang seharusnya dimiliki dan selalu diamalkan oleh umat Islam, yang di antaranya: ketauhidan yang lurus, sifat ikhlas, sifat *tawadhu’*, sifat kehambaan akan beribadah dengan *khusu’* dan penuh dengan semangat, sifat *loman/dermawan*, sifat istiqamah, sifat pemaaf, sifat toleransi, sifat suka menolong,

²³⁷Wawancara, Yati selaku jam’ah MATAKALBU, pada tanggal 22 Maret 2015

sifat kesetaraan, sifat *ukhuwah*, sifat merahasiakan aib orang lain dan lain sebagainya.²³⁸

Dalam kajian kitab ini langsung diampu oleh pengasuh majelis ta'lim al-Hikmah Melathen KH. Hadi Muhammad Mahfudz, yang dimulai sekitar pukul 09.00 wib sampai selesai. Sistem pertama yang dilakukan ialah dengan sistem *bandongan*, dimana guru membaca kitab dengan maknanya maka para jam'iyah memaknainya. Majelis ini adalah *center* (pusat) daripada majelis yang ada seperti MATAKALBU, semuanya berkumpul menjadi satu baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut diperkuat dengan paparan Imam selaku ketua majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen:

“...inti dari majelis ini ialah pengajian rutin Ahad Wage dengan kajian kitab *kifayatul atqiya'*, apabila adanya kegiatan yang lain pula itu sebagai pengembangan daripada majlis ini seiring kebutuhan jam'iyahnya. Dalam kajiannya menanamkan berbagai nilai-nilai yang harus terus dimiliki dan dilestarikan sebagai generasi dan pewaris para nabi dan juga sebagai *khalifatu fi al-ard.*”

“....Tambah beliau, diharapkan nanti dari adanya nilai-nilai keagamaan yang terkandung dapat menjadikan suri tauladan bagi umat yang lain lebih-lebih membawa ke dalam keluarga dengan nuansa nilai keagamaan yang kental sesuai dengan tuntunan kanjeng Nabi Muhammad SAW dan para ulama'salaf”.²³⁹

²³⁸Observasi, kegiatan bulanan kajian kitab kuning majelis ta'lim al-Hikmah Melathen, pada tanggal 17 Mei 2015

²³⁹Wawancara, Imam selaku ketua majelis ta'lim al-Hikmah Melathen pada tanggal 10 Mei 2015



Gambar 3.6
Kegiatan kajian kitab kuning²⁴⁰

b. *Taushiyah* disertai dengan interaktif/tanya jawab

Taushiyah/ceramah dengan interaktif/tanya jawab ini dilakukan biasanya setelah selesai kajian kitab. Dalam model tersebut mayoritas selalu membicarakan hal baru yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara luas dan umum. Setelah selesai langsung disusul dengan interaktif. Pertanyaan yang timbul seperti halnya: bagaimanakah menyingkapi fenomena kuburan bergetar dengan sendirinya dan masyarakat umum menganggap itu sebagai fenomena yang luar biasa dan ada yang mempercayai bahwa itu ada kekuatan *ghaib* yang bisa mendatangkan berkah?²⁴¹ Diungkapkan oleh Abdul Aziz ”bahwa dengan adanya model pembelajaran yang seperti ini dan pula langsung diampu oleh pengasuh majelis ta’lim al-Hikmah Melathen KH. Hadi Muhammad Mahfudz, sangat membantu setidaknya juga dalam penyelesaian masalah yang

²⁴⁰Dokumentasi, kegiatan kajian kitab kuning majelis ta’lim al-Hikmah Melathen, pada tanggal 27 April 2015

²⁴¹Observasi, kegiatan majelis ta’lim al-Hikmah Melathen, pada tanggal 17 April 2015

terjadi pada umat. Sehingga akan menjadi penenang permasalahan yang sering terjadi di masyarakat dikarenakan belum adanya hukum yang dijadikan rujukan karena pada zaman dahulu hal tersebut belum ada dan sekarang ada”.

c. Istighasah

Istighasah adalah salah satu dari model pembelajaran pada majelis ta’lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen yang dijadikan untuk melestarikan nilai keagamaan yang semakin hari banyak kalangan yang meninggalkannya. Materi istighasah ini tidak lepas dari hadits-hadits Rasulullah SAW dan juga ayat pilihan dan pula ditambah dengan aurad *asmaul husna* serta ijazah dari ulama’ salaf.



Gambar 3.7
Kegiatan Istighasah²⁴²

d. Shalat dhuha berjama’ah

Untuk menanamkan kebersamaan yang baik salah satunya ialah dengan berjama’ah. Hal inilah yang dijadikan

²⁴²Dokumentasi, kegiatan istighasah dan tahlil yasin majelis al-Hikmah Melathen, pada tanggal 10 Mei 2015

pandangan majelis ta'lim Ahad Wage dalam melestarikan nilai kebersamaan, nilai kesetaraan, nilai kehambaan, nilai toleransi, nilai saling menghargai dan lain sebagainya untuk dimanifestasikan ke dalam pribadi umat Islam pada umumnya. Tuttur Anwar, “Inilah yang diharapkan dengan dilakukannya shalat dhuha secara berjama'ah baik jam'iyah putra maupun jam'iyah putri”. Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan oleh Imam selaku ketua majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen:

“shalat dhuha yang dilakukan secara berjama'ah sebenarnya mempunyai banyak sekali makna yang terkandung di dalamnya, seperti: melestarikan nilai kebersamaan, nilai kesetaraan, nilai kehambaan, nilai toleransi, nilai saling menghargai dan lain sebagainya. Sehingga dengan begitu secara tidak langsung juga dapat memupuk nilai-nilai keagamaan yang baik tanpa adanya sebuah paksaan maupun sebuah doktrin”.²⁴³



Gambar 3.8
Kegiatan shalat berjama'ah²⁴⁴

²⁴³Wawancara, Imam selaku ketua majelis ta'lim al-Hikmah Melathen pada tanggal 10 Mei 2015

²⁴⁴Dokumentasi, kegiatan istighasah dan tahlil yasin majelis al-Hikmah Melathen, pada tanggal 10 Mei 2015

e. Tahlil berjama'ah

Tahlilan adalah sebuah tradisi yang ada sejak pada zaman ulama' salaf. Tutar H. Baidhowi, "bahwa tahlil ini tidak menyalahi syari'at yang dibawa oleh baginda Rasul SAW, akan tetapi malah menjadikannya sebuah wadah yang bagus dan baik untuk dikembangkan dan pula sebagai media untuk berda'wah menarik umat masuk pada ajaran yang lurus".

Hal tersebut diungkapkan pula oleh Abdul Aziz selaku sekretaris majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen:

"bahwasannya, tahlilan yang dilakukan setelah shalat dhuha adalah sebuah wadah yang begitu kental dengan nilai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. yang didalamnya mengandung rahmat bagi siapa yang berkumpul untuk berdzikir kepada Allah SWT".²⁴⁵

3) Model pembelajaran dalam kegiatan tahunan

Model pembelajaran yang dilakukan pada acara tertentu dengan kegiatan setahun sekali dalam pelaksanaannya, menjadi sebuah daya tarik tersendiri dalam membina umat dan melestarikan berbagai nilai-nilai keagamaan. Terkait dengan hal tersebut, berikut beberapa temuan peneliti pada model pembelajaran kegiatan tahunan:

a. Halal bihalal

Salah satu model yang dipakai dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan ialah dengan diadakannya acara halal bihalal.

²⁴⁵Wawancara, Abdul Aziz pengurus majelis ta'lim al-Hikmah Melathen pada tanggal 14 Juni 2015

Acara ini dilakukan hanya pada bulan Syawal setelah bulan Ramadhan yang masih dalam kondisi hari raya. Diungkapkan oleh Ahmad Sholihin, “dalam halal bihalal ini dilakukan dengan acara saling ber-*muhasafah*/bermaaf-maafan yang disertai dengan *taushiyah* oleh kiai penceramah yang dilaksanakan berpindah-pindah, artinya setiap pelaksanaan halal bihalal setiap pelaksanaannya di rumah pengurus yang satu dengan lainnya”. Dipaparkan pula oleh Junaidi selaku wakil dari majelis ta’lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen:

“...halal bihalal ini dilakukan setiap bulan Syawal dengan tempat yang tidak tetap, artinya di rumah kediaman pengurus yang memang menjadi kesepakatan para pengurus. Paparnya lagi, dalam pelaksanaannya dihadirkan pula pentaushiyah dari luar daerah guna menjadi penceramah pada acara tersebut, dan pula pada akhir acara diadakan *mushafahah* pada tiap jam’iyah guna saling maaf-memaafkan sesuai ajaran pada *habl min al-nas*”.²⁴⁶



Gambar 3.9
Kegiatan halal bihalal²⁴⁷

²⁴⁶Wawancara, Junaidi selaku pengurus majelis ta’lim al-Hikmah Melathen pada tanggal 5 April 2015

²⁴⁷Dokumentasi, kegiatan halal bihalal majelis ta’lim al-Hikmah Melathen pada tanggal 5 April 2015

b. Ziaroh maqom auliya'

Pada pelestarian nilai keagamaan dengan metode ziaroh ini, dilakukan setiap tahun sekali dan berusaha untuk istiqomah dalam pelaksanaannya. Terkadang ziarah ini dilakukan hanya pada wali Jawa Timur, terkadang wali Jawa Timur, Jawa Timur Madura, Jawa Timur Jawa Tengah, wali songo dan pula sesekali sampai ke pulau Bali.

Papar Imam selaku ketua majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen, "bahwasannya, ziarah ini dilakukan untuk *taqarrub Ilallah* dan pula untuk memetik *shirah/sejarah* para kekasih Allah SWT untuk dijadikan suri tauladan dan pelecut semangat berda'wah dijalan Allah SWT".

c. Peringatan *haul*

Model kegiatan ini menggambarkan akan pentingnya melihat jejak sejarah para orang-orang 'alim dan shalih yang menjadi kekasih Allah SWT. Diungkapkan oleh H. Baidhowi: "*haul* ini dilakukan untuk selalu ingat kepada para kekasih Allah SWT dengan meniru jejak kehidupan orang pilihan tersebut, di samping itu pula dimaksudkan untuk selalu ingat akan kematian yang suatu saat pasti akan menghampiri kita".

d. Peringatan hari besar Islam (PHBI)

Dari model pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan ini ialah dengan selalu mengingat apa saja yang menjadi

mu'jizat dan nasehat yang diberikan oleh baginda Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebuah pedoman hidup bagi semua umat manusia. Anwar selaku salah satu pengurus majelis ta'lim al-Hikmah Melathen mengungkapkan:

“dengan diperingatinya hari-hari bersejarah seperti halnya: Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, diharapkan nantinya akan selalu menjadikan beliau sebagai suri tauladan yang sejati”.²⁴⁸



Gambar 3.10
Kegiatan PHBI²⁴⁹

Dari berbagai deskripsi tersebut diatas dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa model pembelajaran dalam kegiatan pada upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan yang terdapat pada majelis ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo Kecamatan Kauman ialah dengan menerapkan beberapa model pembelajaran yang dimanifestasikan pada kegiatan keagamaan, baik yang dilakukan dengan kegiatan terstruktur maupun tidak, model pembelajaran yang dilakukan terdapat pada:

²⁴⁸Wawancara, Anwar selaku pengurus majelis ta'lim al-Hikmah Melathen pada tanggal 5 April 2015

²⁴⁹Dokumentasi, kegiatan PHBI majelis ta'lim al-Hikmah Melathen pada tanggal 14 Juni 2015

- 1) model pembelajaran pada kegiatan mingguan
- 2) model pembelajaran pada kegiatan bulanan
- 3) model pembelajaran pada kegiatan tahunan.

Yang pertama ialah model pembelajaran pada kegiatan mingguan seperti halnya: ngaji bandongan kitab fiqih, jama'ah shalat dhuhur, ceramah dan sekaligus tanya jawab dan diba'an. Sedangkan model pembelajaran pada kegiatan bulanan diantaranya: tela'ah kajian kitab kuning, *taushiyah* disertai dengan interaktif atau tanya jawab, istighasah, shalat dhuha berjama'ah, tahlil berjama'ah. Adapun model pembelajaran pada kegiatan tahunan diantaranya: peringatan hari besar Islam, ziarah maqam auliya', peringatan *haul* serta halal bihalal.

b. Implementasi Majelis Ta'lim al-Hikmah Melathen dalam Rangka Melestarikan Nilai-nilai Keagamaan

Model pendidikan majelis ta'lim merupakan suatu fenomena yang harus disikapi dengan arif dan bijaksana. Mahalnya pendidikan dan rendahnya mutu pendidikan yang kurang menekankan nilai-nilai agama setidaknya perlu ditata kembali. Selama ini, pendidikan yang dilaksanakan lebih berorientasi pada materi dan kurang memperhatikan aspek etika (moral) dan agama. Padahal etika dan agama merupakan pondasi filosofis dari pendidikan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen sebagai salah satu wadah kegiatan keagamaan dan lembaga pendidikan secara sadar

menggapai persoalan tersebut sebagai bagian dari perubahan kehidupan manusia yang secara kodrati dinamis.

Sebagai bentuk aktivitas tarbiyah keagamaan, majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen sebagai salah satu alternatif pendidikan Islam selain madrasah yang dikenal sebagai lembaga formal dan lembaga pesantren yang bersifat nonformal. Namun demikian, sebagai pendidikan yang memiliki akar dan pondasi yang didasarkan pada ajaran Islam, majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen tetap menampilkan wajahnya sebagai lembaga pendidikan yang secara langsung sebagai sarana dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan yang dibawa baginda Nabi Muhammad SAW dan para auliya' salaf.

1. Kegiatan Tarbiyah Majelis Ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen

Posisi majelis ta'lim merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang memiliki peran sangat signifikan dalam upaya melestarikan nilai dan mencerdaskan umat dan bangsa. Berbeda dengan model pendidikan lain, seperti madrasah dan pesantren, pendidikan majelis ta'lim ini secara mayoritas dilakukan dalam lingkup yang sangat sederhana akan tetapi begitu efektif. Pada realitanya, pendidikan majelis ta'lim tidaklah mempunyai kriteria dari pendidikan formal yang memiliki kurikulum, sarana belajar mengajar yang cukup memadai dan berjenjang. Meskipun

demikian, pendidikan majelis ta'lim sampai sekarang semakin berkembang dan menunjukkan jati dirinya sebagai salah satu corak pendidikan yang baik, efektif dan efisien dari warisan Baginda Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dapat dilihat pada pendidikan majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen. Majelis ini tidak hanya memberikan pendidikan bagi kalangan tertentu saja. Akan tetapi dari awal memang terbuka bagi semua kalangan manusia tanpa membedakan golongan maupun kasta yang berbentuk kegiatan pengajian rutin dan jama'ah pengajian.²⁵⁰ Gambaran secara umum akan implementasi ataupun pelaksanaan majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan dapat paparkan sebagai berikut:

Pelaksanaan pendidikan majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen pada dasarnya tidak ada pemilihan, baik itu remaja, orang dewasa maupun orang tua. Pendidikan majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen berbentuk pengajian rutin yang dilaksanakan setiap Ahad Wage, akan tetapi ada manifestasi bagian putri yang juga mempunyai rutin setiap seminggu sekali. Pada esensinya, majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen memiliki berbagai kegiatan pendidikan keagamaan yang menyebar dari berbagai kegiatan. Hal tersebut ditemukan dalam penelitian yang memaparkan adanya kegiatan baik kegiatan tersebut bersifat

²⁵⁰Observasi, kegiatan majelis ta'lim al-Hikmah Melathen, pada tanggal 17 Mei 2015

mingguan, bulanan maupun yang bersifat tahunan yang mana dari berbagai kegiatan tersebut telah terpaparkan pada poin pertama deskripsi data di atas.²⁵¹

Jama'ah pengajian majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen merupakan anggota masyarakat sekitar yang memang haus akan siraman rohani dan haus akan ilmu pengetahuan agama. Dalam pelaksanaan pengajian diasuh langsung oleh KH. Hadi Muhammad Mahfudz yang juga sebagai pengasuh Pondok Pesantren Salaf al-Hikmah Melathen. Kegersangan hati masyarakat sekitar untuk memahami agama Islam dengan baik dan memperkaya wawasan keislaman menarik masyarakat sekitar untuk mengikuti pengajian di majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen. Pada inti semua kegiatan, baik yang bersifat mingguan maupun tahunan, diakomodir pada setiap Ahad Wage pagi telah dimulai berbagai kegiatan, dari penabuhan rebana, shalat dhuha berjama'ah, istighasah, tahlil berjama'ah yang kemudian disempurnakan dengan ta'lim berupa ngaji oleh KH. Hadi Muhammad Mahfudz, baik menyangkut aspek keimanan (*aqidah*), aspek ibadah (*syari'ah*) dan akhlak (*tasawuf*). Aspek yang menjadi poin terpenting adalah penekanan pada ranah tasawuf. Yang mana hal tersebut terpusat pada *tarbiyah al-ruh* maupun *tazkiyah al-nafs*. dan juga merambah pada masalah *furu'iyah* maupun *syari'ah* yang

²⁵¹Wawancara, Imam selaku ketua majelis ta'lim al-Hikmah Melathen pada tanggal 10 Mei 2015

lebih difokuskan pada pemahaman ibadah shalat, sedangkan masalah akhlaq biasanya lebih tekankan pada hubungan akhlaq manusia dengan sesama, seperti silaturahmi, menghormati orang lain, *tawadhu'* dan lain sebagainya. Diakhir ngaji dilanjutkan dengan interaktif/tanya jawab bagi jama'ah yang mempunyai permasalahan dalam masyarakat yang kaitannya dengan berbagai hukum kaidah agama. Selain pengajian rutin tersebut, pada saat-saat tertentu juga diadakan kegiatan lain, misalnya diba'an, peringatan hari besar Islam seperti bulan Rabi'ul Awal untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW serta Isra' Mi'raj. Dan pula dengan mengadakan ziarah wali/auliya', halal bihalal serta peringatan *haul*. Dari berbagai kegiatan keagamaan tersebut, mengenal Allah SWT adalah tujuan dari pada majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen.²⁵²

Dari uraian dan penjelasan implementasi pendidikan majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen tersebut jelas, bahwa pendidikan majelis ta'lim ini lebih menekankan pada pemahaman keagamaan kepada para jama'ah maupun para santri dan kepada masyarakat pada umumnya, pembekalan ilmu-ilmu agama dan ketrampilan yang bersifat Islami merupakan penting untuk melestarikan nilai-nilai agama, tidak hanya bagi kalangan dewasa, tetapi juga bagi generasi penerus nantinya. Hal tersebut

²⁵²Wawancara, Imam selaku ketua majelis ta'lim al-Hikmah Melathen pada tanggal 10 Mei 2015

dikarenakan pendidikan Islam tidak mengenal usia, pangkat dan jabatan untuk belajar.²⁵³

2. Materi Tarbiyah Majelis Ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen

Majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen merupakan bagian dari pendidikan nonformal berbasis keagamaan sekaligus sebagai salah satu wadah yang bertujuan melestarikan nilai-nilai yang telah ditinggalkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW dan para ulama' salaf. Sebagai kegiatan keagamaan, majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen mengisi kegiatan-kegiatan dengan nuansa Islami, seperti diba'an, istighasah, tahlil berjama'ah, shalat berjama'ah, ziarah maqam, tela'ah kajian kitab kuning, peringatan *haul*, halal bihalal serta aktifitas-aktifitas lain yang sesuai dengan tuntunan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang tergolong nonformal, majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen merupakan lembaga yang setidaknya mampu memberikan sumbangsih yang cukup bagi negara dalam hal ini pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa.

Majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen pada implementasi tarbiyahnya tidak memiliki jenjang dan pendidikan yang terstruktur. Di samping itu, majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen juga tidak memiliki kurikulum sebagaimana

²⁵³Observasi, dari berbagai kegiatan majelis ta'lim al-Hikmah Melathen

lembaga pendidikan formal, semisal sekolah maupun madrasah. Namun demikian, sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di era keilmuan, majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen memiliki materi ajar yang baik untuk dijadikan suatu pegangan dalam kehidupan.²⁵⁴

Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai keilmuan yang diberikan, baik materi tafsir qur'an, ilmu nahwu, ilmu tauhid, ilmu akhlaq, ilmu fiqh, ilmu tasawuf, ilmu hadits, dan pula ilmu-ilmu yang lainnya. Dari sini cukup jelas bahwa pendidikan yang dilaksanakan di majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen memiliki tujuan yang jelas yang berorientasi pada tujuan tertentu. Artinya, pendidikan majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen bertujuan untuk mengenal Allah SWT dan pula untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan yang hasilnya dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang tak terhingga banyaknya, dengan ciri-ciri beriman, bertaqwa, berakal dan berakhlak mulia.

3. Metode Tarbiyah Majelis Ta'lim al-Hikmah Melathen

Metode pembelajaran yang digunakan pada majelis ini meliputi metode ceramah, tanya jawab, kisah, wisata taqwa, demonstrasi, *mauidzah*, keteladanan dan pembiasaan. Metode

²⁵⁴Wawancara, Imam selaku ketua majelis ta'lim al-Hikmah Melathen pada tanggal 10 Mei 2015

ceramah digunakan untuk menerangkan materi. Secara umum pada ta'limnya menggunakan metode da'wah ceramah. Selain itu, pada majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen juga menggunakan metode kisah agar materi yang diajarkan dapat ditangkap oleh jam'iyah dan para santri serta merangsang jam'iyah untuk memperhatikan materi yang diajarkan. Selain di atas, juga menerapkan metode wisata taqwa, metode ini langsung keluar dengan berziarah ke maqam para kekasih Allah SWT.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Ta'lim al-Hikmah Melathen dalam Upaya Melestarikan Nilai-nilai Keagamaan

Peran majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan tersebut sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pendukung yang mengakibatkan suksesnya perjalanan ke depan dan faktor penghambat jalannya roda majlis. Berikut uraian faktor pendukung dan faktor penghambat dari majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan:

1. Faktor Pendukung

Sebagai bentuk pendidikan yang lebih berorientasi pada penanaman nilai-nilai keagamaan, maka majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen terus berusaha melestarikan nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan nonformalnya. Beberapa pendukung keberhasilan pendidikan majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah

Melathen dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan adalah sebagai berikut:

a. Adanya partisipasi aktif masyarakat dan umat

Partisipasi aktif masyarakat dan umat dalam mengikuti pendidikan (pengajian) di majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen merupakan modal utama yang dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat dan umat pada nilai-nilai agama Islam.

b. Terbukanya pemahaman umat akan pentingnya agama

Peran majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen adalah memberikan pemahaman dan pengenalan akan siapa Tuhan (Allah SWT) serta membekali jam'iyah dan para santrinya ilmu-ilmu keagamaan dan kemasyarakatan, sehingga dengan bekal tersebut dapat digunakan sebagai modal untuk memahami agama dengan benar dan dapat dilaksanakan secara baik apa yang diajarkan dan yang dituntunkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dipaparkan pula oleh Imam sebagai ketua majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen:

“...terbukanya pemahaman umat yang semakin mengerti begitu pentingnya belajar ilmu agama dan mengerti pula begitu butuhnya umat akan nasehat agama menjadi pelecut dan menjadi sebuah jalan untuk mempermudah dalam mendukung keberlangsungan sebuah majelis tarbiyah dan ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen”.²⁵⁵

²⁵⁵Wawancara, Imam selaku ketua majelis ta'lim al-Hikmah Melathen pada tanggal 14 Juni 2015

c. Adanya generasi dari hasil alumni santri pondok

Adanya generasi yang terus menerus ada secara berkala dan pula para generasi yang dapat menarik teman-temannya untuk ikut ke dalam majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen ialah sebagai salah satu keistiqamahan majlis dalam membina umat. Dengan adanya bibit-bibit baru sangat menguntungkan majlis ke depan, hal ini dirasa akan dapat terus menambah daya kuantitas yang akhirnya akan memberikan daya kualitas yang baik dan shalih sesuai apa yang dicita-citakan Baginda Nabi Muhammad SAW, yaitu menjadi umat yang membanggakan baik di dunia dan lebih-lebih di akhirat. Diungkapkan oleh Abdul Aziz sebagai pengurus majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen:

“emm....generasi adalah hal yang terpenting, dikarenakan para *syaikh* pastinya akan meninggalkan dunia yang fana ini untuk menghadap Sang Kholiq. Sehingga, dengan adanya alumni dari santri dapat menjadikan keistiqamahan majlis kedepannya dan pula dapat untuk menarik jam'iyah luar dan setidaknya dapat untuk menyelamatkan keluarga dari murka Allah SWT”.²⁵⁶

d. Citra maupun pengaruh kemasyhuran pengasuh majlis

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwasannya kesuksesan majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen juga tidak bisa lepas dari pengaruh pengasuh sekaligus pengampunya yaitu KH. Hadi Muhammad Mahfudz. Dengan kemasyhuran beliau hampir cukup untuk menarik jam'iyah untuk dapat hadir dan mengikuti

²⁵⁶Wawancara, Abdul Aziz selaku pengurus majelis ta'lim al-Hikmah Melathen pada tanggal 5 April 2015

majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Zainal Arifin selaku jam'iyah majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen:

“dengan nama pengasuh yang sudah masyhur/terkenal akan kealimannya membuat saya tertarik datang dan mengikuti kegiatan dari majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen”.²⁵⁷

2. Faktor Penghambat

Dengan adanya kelebihan maupun faktor pendukung sebagaimana tersebut, pastinya juga ada beberapa faktor yang menjadi kendala (penghambat) pada majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen dalam melestarikan nilai-nilai agama, faktor penghambat tersebut adalah sebagaimana terpapar dibawah ini:

a. Pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam.

Tantangan pertama yang dihadapi majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan adalah faktor budaya luar yang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pada dasarnya Islam begitu *welcome* dengan budaya, sepanjang budaya tersebut sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Akan tetapi Islam akan menolak budaya asing yang tidak sesuai dengan norma Islam apalagi sampai menyalahi tuntunan ajaran agama Islam. Hal tersebut juga dipaparkan oleh

²⁵⁷Wawancara, Zainal Arifin, jam'iyah majelis ta'lim al-Hikmah Melathen pada tanggal 5 April 2015

Imam sebagai ketua majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah

Melathen:

Imbuh beliau: “banyaknya budaya dari luar yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam memang sangat mempengaruhi akan nilai-nilai kemasyarakatan khususnya nilai keagamaan. hal ini tidaklah berlebihan untuk dijadikan alasan, dikarenakan sangat jelas sekali dapat dilihat. Dengan adanya budaya luar tersebut, secara perlahan dan pasti kebiasaan masyarakat semakin bergeser kearah yang kurang baik”.²⁵⁸

b. *Image*/pandangan yang kurang baik dari sebagian masyarakat

Dipaparkan dari beberapa jama'ah, bahwasannya dari sekian banyak jam'iyah yang ada masih juga terdapat pada kalangan masyarakat yang enggan ikut. Hal tersebut didasari dari sebagian masyarakat “Triono dkk dari jam'iyah Desa Kanigoro” yang mengatakan:

“majlis ini hanya bagi santri, kita yang orang biasa tidak pantas ikut” sebagian ada pula yang mengatakan “waduh... ngaji.... saya gak bisa ngaji, nanti kalo saya disana tidak bisa dan hanya pah poh saja gimana!” cetusnya..²⁵⁹

Dari argumen penilaian sebagian masyarakat tersebut dapat dinilai, bahwa *image* yang ada masih kurang dapat diterima dengan baik dan masih ditakuti akan pembelajarannya.

c. Adanya pengaruh hiburan/hedonisme kehidupan

Adanya kelemahan sekaligus hambatan yang menjadi beban keikutsertaan masyarakat umum ialah adanya keterlanaan

²⁵⁸Wawancara, Imam selaku ketua majelis ta'lim al-Hikmah Melathen pada tanggal 10 Mei 2015

²⁵⁹Wawancara, Triono dkk, jam'iyah majelis ta'lim al-Hikmah Melathen pada tanggal 10 Mei 2015

masyarakat akan kesenangan dan hiburan atau *hedonism* kehidupan yang memanjakan bagi manusia. Hal tersebut ditemukan dengan fakta yang memperlihatkan banyaknya masyarakat yang lebih memilih mendatangi kesenangan akan sebuah hiburan dibandingkan dengan mendatangi berbagai jenis kegiatan keagamaan.

d. Minimnya publikasi akan adanya majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen

Keterbatasan publikasi akan keberadaan majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen ini menjadi salah satu kekurangan sekaligus hambatan untuk melebarkan sayap dalam menjalankan misi da'wah serta *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal tersebut didasari masih banyaknya warga masyarakat umum yang tidak mengetahui akan keberadaan majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen tersebut. Sehingga dengan itu, adanya majlis ta'lim ini belum dapat menyebar secara merata di kalangan umat masyarakat secara umum, “apalagi bagi masyarakat awam yang tidak pernah mengikuti berbagai kegiatan keagamaan baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekitar wilayah”. Hal tersebut dipaparkan oleh Suraji selaku jama'ah majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen:

“majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen ini secara keterbukaan belum bisa dikatakan merata bagi semua lini masyarakat khususnya bagi masyarakat awam. Hal tersebut didasarkan dengan banyaknya masyarakat awam

yang menyatakan kurang mengetahui keberadaan majelis ini. Ke depan imbuhnya, supaya bagi pengurus mau mengurus umat yang masih awam sehingga masyarakat awam tidak enggan lagi untuk datang pada majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen khususnya dan umumnya masyarakat secara umum".²⁶⁰

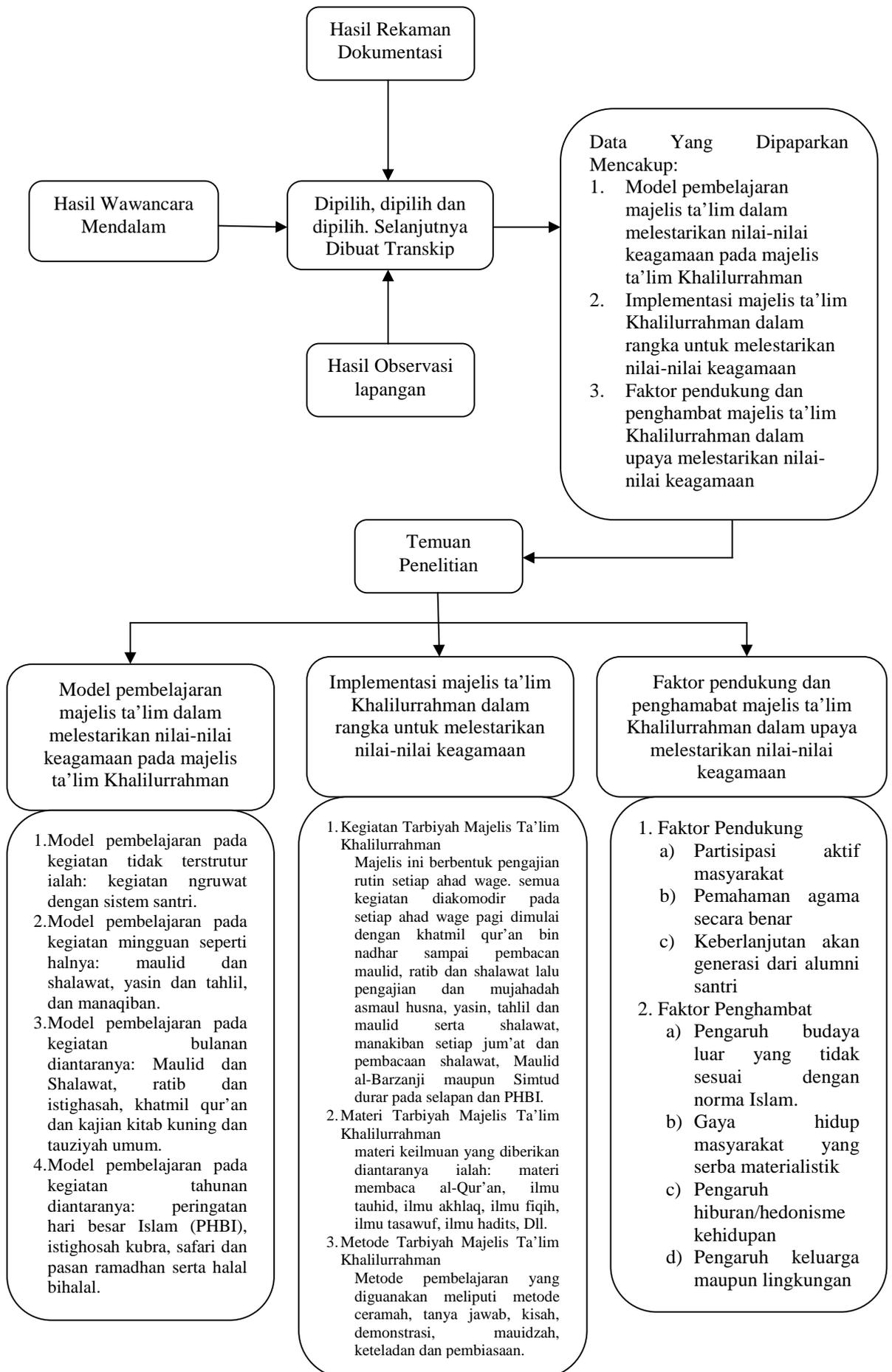
Dari faktor pendukung dan penghambat tersebut di atas, kiranya dapat dipahami, bahwa peran majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen sebagai salah satu wadah maupun bentuk pendidikan yang bernafaskan Islam dapat mengembalikan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang dapat menginternalisasikan sekaligus melestarikan nilai-nilai keagamaan, baik yang bersifat *Ilahiyah* maupun *insaniyah*, dengan memegang teguh ajaran beribadah *mahdhah* dan pula ibadah *ghairu mahdhah*.

B. Temuan Penelitian

Dari berbagai paparan data terkait tentang upaya majelis ta'lim dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan yang terdeskripsikan di atas, maka berikut deskripsi dari hasil temuan penelitian pada situs I pada majelis ta'lim Khalilurrahman yang tergambar dalam bentuk bagan:

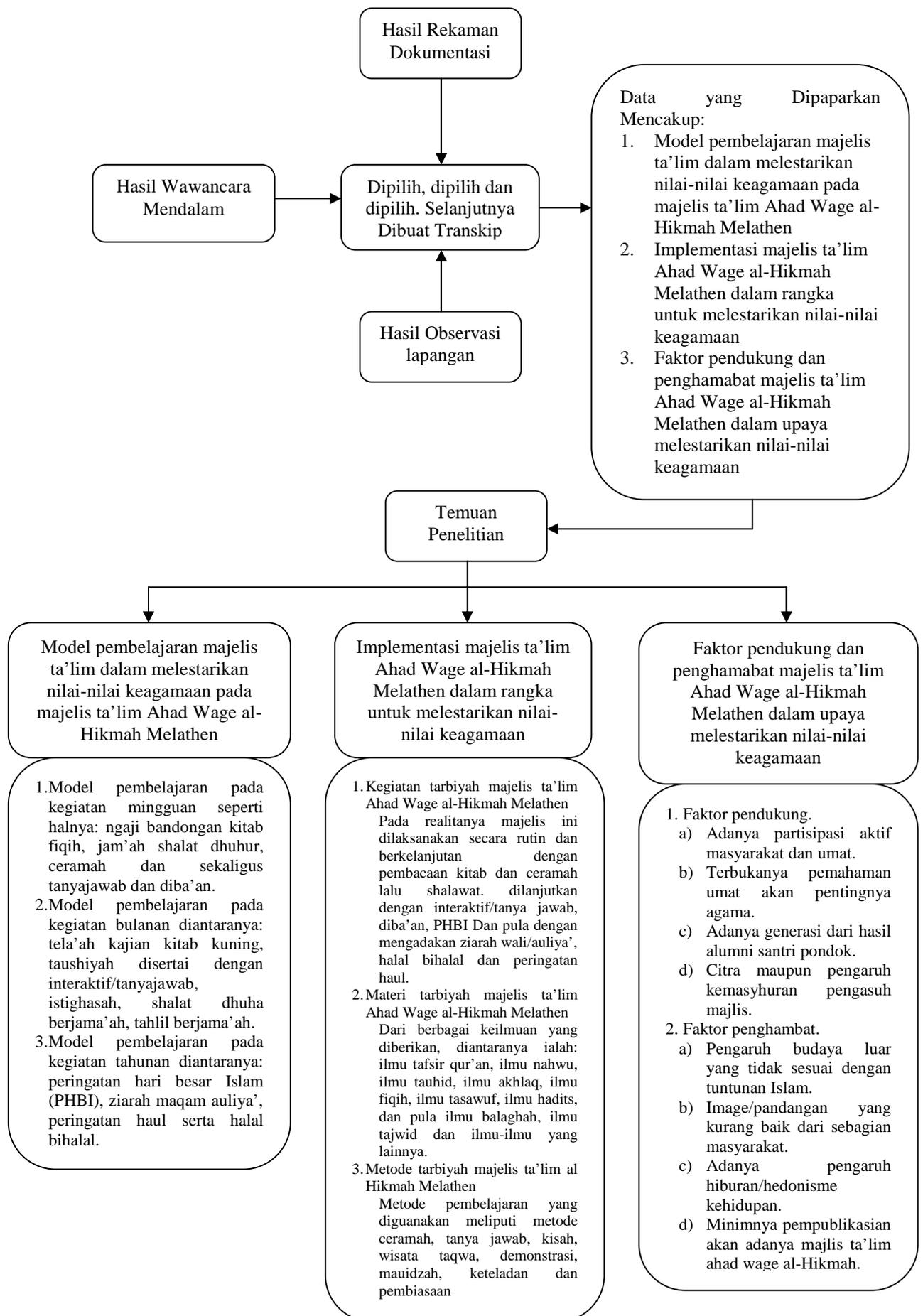
Gambar 4.1 Bagan Temuan Penelitian Situs I

²⁶⁰Wawancara, Suraji, jam'iyah majelis ta'lim al-Hikmah Melathen pada tanggal 10 Mei 2015



Sedangkan temuan situs II pada Majelis Ta'lim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo Kecamatan Kauman Tulungagung. Berikut deskripsi dari hasil temuan penelitian yang tergambar dalam bentuk bagan:

Gambar 5.1
Bagan Temuan Penelitian Situs II



C. Analisis Data

1. Analisis Lintas Situs

Analisis data pada lintas situs dapat dipaparkan kedalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Pemetaan Analisis Lintas Situs

No.	SITUS I	SITUS II
1).	<p>Model pembelajaran majelis ta'lim dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan pada majelis ta'lim Khalilurrahman, ialah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Model pembelajaran pada kegiatan tidak terstruktur ialah: kegiatan <i>ngeruwat</i> dengan sistem santri. 2. Model pembelajaran pada kegiatan mingguan seperti halnya: maulid dan shalawat, yasin dan tahlil, serta manaqiban. 3. Model pembelajaran pada kegiatan selapan/bulanan diantaranya: maulid dan shalawat, ratib, istighasah, khatmil Qur'an, kajian kitab kuning dan <i>taushiyah</i> umum. 4. Model pembelajaran pada kegiatan tahunan diantaranya: Peringatan hari besar Islam (PHBI), istighasah <i>kubra</i>, safari dan pasan ramadhan serta halal bihalal. 	<p>Model pembelajaran majelis ta'lim dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan pada majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen, ialah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Model pembelajaran pada kegiatan mingguan seperti halnya: ngaji bandongan kitab fiqih, jama'ah shalat dzuhur, ceramah sekaligus tanya jawab dan diba'an. 2. Model pembelajaran pada kegiatan bulanan diantaranya: tela'ah kajian kitab kuning, <i>taushiyah</i> disertai dengan interaktif/ tanya jawab, istighasah, shalat dhuha berjama'ah dan tahlil berjama'ah. 3. Model pembelajaran pada kegiatan tahunan diantaranya: peringatan hari besar Islam (PHBI), ziarah maqam auliya', peringatan <i>haul</i> serta halal bihalal.
2).	<p>Implementasi majelis ta'lim Khalilurrahman dalam rangka untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan, ialah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan tarbiyah majelis ta'lim Khalilurrahman. Majelis ini berbentuk pengajian rutin yang dilaksanakan setiap Ahad Wage. Pada inti semua kegiatan tersebut diakomodir pada setiap Ahad Wage pagi dengan dimulai dari khatmil 	<p>Implementasi majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen dalam rangka untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan, ialah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan tarbiyah majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen. Pada realitanya majelis ini dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan dengan pembacaan kitab dan ceramah dan para jama'ah

	<p>Qur'an bin nadhar sampai pembacaan maulid, ratib dan shalawat kemudian disempurnakan dengan ta'lim berupa pengajian dan <i>mujahadah asmaul husna</i>, yasin, tahlil dan maulid serta shalawat. Juga ditemukan manakiban setiap jum'at dan pembacaan shalawat, Maulid <i>al-Barzanji</i> maupun <i>simtu al-durar</i> pada selapan dan peringatan hari besar Islam maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj.</p> <p>2. Materi tarbiyah majelis ta'lim Khalilurrahman. Berbagai materi keilmuan yang diberikan diantaranya ialah: materi membaca al-Qur'an, ilmu tauhid, ilmu akhlaq, ilmu fiqih, ilmu tasawuf, ilmu hadits, dan pula ilmu-ilmu yang lainnya.</p> <p>3. Metode tarbiyah majelis ta'lim Khalilurrahman. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi metode ceramah, tanya jawab, kisah, demonstrasi, <i>mauidzah</i>, keteladanan dan pembiasaan.</p>	<p>mendengarkan dengan memaknai kitab. Setelah ngaji keagamaan tersebut selesai, dilanjutkan dengan pembacaan <i>mujahadah</i> dan shalawat. Dilanjutkan dengan interaktif/tanya jawab bagi jama'ah yang mempunyai permasalahan dalam masyarakat yang kaitannya dengan berbagai hukum kaidah agama. Selain itu juga diadakan kegiatan lain, misalnya diba'an, peringatan hari besar Islam seperti bulan <i>Rabi'ul Awal</i> untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj. Dan pula dengan mengadakan ziarah wali/auliya', halal bihalal dan peringatan <i>haul</i>. Dari berbagai kegiatan keagamaan tersebut, mengenal Allah SWT dan pelestarian nilai-nilai keagamaan adalah tujuan dari pada majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen.</p> <p>2. Materi tarbiyah majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen. Dari berbagai keilmuan yang diberikan, diantaranya ialah: ilmu tafsir qur'an, ilmu nahwu, ilmu tauhid, ilmu akhlaq, ilmu fiqih, ilmu tasawuf, ilmu hadits, dan pula ilmu balaghoh, ilmu tajwid dan ilmu-ilmu yang lainnya.</p> <p>3. Metode tarbiyah majelis ta'lim al-Hikmah Melathen. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi metode ceramah, tanya jawab, kisah, wisata taqwa, demonstrasi, <i>mauidzah</i>, keteladanan dan pembiasaan.</p>
3).	Faktor pendukung dan penghamabat majelis ta'lim Khalilurrahman dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan,	Faktor pendukung dan penghambat majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah Melathen dalam upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan,

<p>ialah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor pendukung <ol style="list-style-type: none"> a. Partisipasi aktif masyarakat b. Pemahaman agama secara benar c. Keberlanjutan akan generasi dari alumni santri 2. Faktor penghambat <ol style="list-style-type: none"> a. Pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma Islam. b. Gaya hidup masyarakat yang serba materialistik c. Pengaruh hiburan /hedonisme kehidupan d. Pengaruh keluarga maupun lingkungan 	<p>ialah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor pendukung <ol style="list-style-type: none"> a. Adanya partisipasi aktif masyarakat dan umat. b. Terbukanya pemahaman umat akan pentingnya agama. c. Adanya generasi dari hasil alumni santri pondok. d. Citra maupun pengaruh kemasyhuran pengasuh majelis. 2. Faktor penghambat <ol style="list-style-type: none"> a. Pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam. b. <i>Image</i>/pandangan yang kurang baik dari sebagian masyarakat. c. Adanya pengaruh hiburan/hedonisme kehidupan. d. Minimnya pempublikasian akan adanya majelis ta'lim Ahad Wage al-Hikmah.
--	--

2. Proposisi

Berdasarkan penjabaran dan pemetaan temuan lintas situs pada penelitian di atas, dapat dirumuskan ke dalam proposisi sebagai berikut:

- a) Apabila model kegiatan dalam upaya melestarian nilai-nilai keagamaan pada setiap lembaga pendidikan dapat meliputi model pembelajaran pada kegiatan tidak terstruktur seperti: kegiatan *ngeruwat* dengan sistem santri. Model pembelajaran pada kegiatan mingguan seperti halnya: maulid dan shalawat, yasin dan tahlil, manaqiban, ngaji bandongan kitab fiqih, jama'ah shalat dzuhur, ceramah dan sekaligus tanya jawab dan diba'an. Sedang model pembelajaran pada kegiatan bulanan diantaranya: maulid dan shalawat, ratib dan istighasah, khatmil

Qur'an dan kajian kitab kuning dan *taushiyah* umum. Model pembelajaran pada kegiatan tahunan diantaranya: peringatan hari besar Islam (PHBI), istighosah *kubra*, safari dan paman ramadhan, ziarah makam auliya' serta halal bihalal dan pula dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman, maka pastinya akan tercipta suatu tradisi pada tatanan kemasyarakatan yang baik bernuansa keagamaan yang religius, sehingga ke depan akan tercapainya insan manusia yang sempurna (insan kamil).

- b) Jikalau upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan pada majelis ta'lim dapat terlaksana dan terealisasikan dengan baik, maka tujuan dari pada melestarikan nilai-nilai keagamaan yang tidak lain adalah untuk menciptakan tatanan umat masyarakat yang dapat memahami esensi dari ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah* akan terwujud.
- c) Apabila upaya melestarikan nilai-nilai keagamaan dapat dengan efektif dan efisien didukung dengan berbagai metode dan pula pengembangan materi yang lebih baik serta didukung dengan berbagai aspek kelebihan yang ada dapat diaplikasikan dengan baik, pastinya akan dapat terwujudnya umat masyarakat madani yang penuh dengan kereligiusan.